

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sektor penting dalam perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi pondasi dalam pengembangan sumber daya manusia tentu dengan harapan bahwa semakin tinggi pendidikan akan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara, maka dari itu sistem pendidikan diatur sedemikian rupa hingga salah satunya melahirkan kebijakan wajib belajar 12 tahun dan peningkatan kompetensi guru, serta kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya. Selain kebijakan, peran guru dalam proses pembelajaran sangat urgen karena berperan tidak hanya sebagai pendidik namun juga mediator hingga fasilitator dalam pengembangan potensi siswa dan penanaman nilai-nilai baik pengembangan kecerdasan intelektual, emosional maupun kecerdasan spiritualnya.

Proses pembelajaran sebagai media interaksi antara guru dan murid maupun sebaliknya harus berlangsung dalam situasi yang edukatif. Siswa diharapkan aktif sehingga komunikasi yang terbangun tidak searah dan lebih interaktif. Siswa tidak hanya menyerap secara pasif pengetahuan yang dirancang oleh guru. Dalam hal ini, pembelajaran diharapkan mampu membangun pengaturan diri (*selfregulated*) dan motivasi diri (*selfmotivated*) dalam diri siswa sehingga siswa mampu mengembangkan diri dalam lingkungan sosial yang pesat dan cepat. Peran guru dalam pembelajaran perlu menekankan pada interaksi dan kerjasama; serta kepekaan terhadap situasi

sosial yang ada, Terutama dalam hal ini, muatan-muatan ilmu sosial terangkum dalam ilmu pengetahuan sosial dalam lembaga pendidikan baik menengah pertama (SMP) hingga menengah atas (SMA), termasuk didalamnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang hidup di lingkungan sosialnya.¹

Demikian itu dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa serta kesadaran sosial sehingga siswa dapat tanggap dan kritis terhadap perkembangan budaya serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari makhluk sosial dan bagian dari masyarakat.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang berkembang, tidak jarang dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*) atau pengetahuan setempat (*lokal knowledge*) atau kecerdasan setempat (*lokal genius*), kearifan lokal juga dipahami sebagai strategi yang digunakan masyarakat lokal yang berwujud aktivitas dalam menjawab persoalan serta dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka.²

Kearifan lokal atau *lokal wisdom* menurut Tiezzi dan M. Rossini sebagaimana dikutip Herlina Sari menjelaskan bahwa pengertian kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan memanfaatkan akal budinya (kognisi) dalam bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, baik objek, maupun peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Secara etimologi, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. Sedangkan, lokal secara spesifik merujuk pada ruang interaksi dan sistem nilai yang terbatas. Ruang interaksi tersebut telah dibentuk sedemikian rupa

¹ Mochtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 65.

² Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", *Sosio Didaktia*, vol. 1, no. 2, 2014, 123.

yang melibatkan pola hubungan antar individu dan masyarakat dengan lingkungan fisiknya yang selanjutnya disebut *setting*. Sebuah *setting* sebagai kehidupan yang sudah terbentuk akan memproduksi nilai-nilai yang selanjutnya akan berkembang menjadi landasan hidup mereka.³

Dalam hal ini, setiap daerah memiliki *setting* yang berkembang dengan nilai-nilai yang dihasilkan dari kearifan lokal yang lestari di masyarakat, terutama daerah Madura sebagai pulau yang kaya dengan kebudayaan dan kearifan lokal, namun nilai-nilai kebijaksanaan tersebut mulai terkikis dan tergerus dengan kebudayaan-kebudayaan yang datang belakangan (*red: westernisasi, modernisasi*) sehingga siswa perlu diberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai tersebut terutama dalam ruanglingkup pembelajaran formal sebagai upaya pengembangan kesadaran sosial. Urgensi pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal ini perlu ditekankan sejak siswa menginjak masa sekolah menengah pertama, sebagai masa peralihan dari sekolah dasar menuju kedewasaan (SMA) agar mereka mulai mengenali dan mengetahui serta memahami kearifan lokal di sekitar lingkungan mereka. Namun, kajian terhadap urgensi penanaman nilai-nilai kearifan lokal Madura tersebut sangat minim dan terbatas sehingga perlahan perhatian terhadap potensi kebudayaan dan kearifan lokal di masyarakat, terutama Madura akan diindahkan dan diabaikan.

Melalui paparan latar belakang di atas dan urgensi penanaman nilai-nilai kearifan lokal Madura, penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan guru, dengan fokus kepada guru IPS, dalam

³ Herlina Sari, "Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal", *Aspirasi*, vol. 2, no. 2, Desember, 2011, 156.

menanamkan nilai-nilai kearifan lokal serta kendala yang dihadapi dengan sasaran penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlhas yang berada di desa Klampar Proppo Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti memfokuskan penelitian menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII SMP al-Ikhlhas Klampar Proppo Pamekasan?
2. Apa kendala yang ditemui guru IPS dalam menanamkan kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlhas Klampar Proppo Pamekasan?
3. Bagaimana solusi atas kendala yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlhas Klampar Proppo Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII SMP al-Ikhlhas Klampar Proppo Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang ditemui guru IPS dalam menanamkan kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlhas Klampar Proppo Pamekasan

3. Untuk mengetahui solusi atas kendala yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa

Kegunaan penelitian ini bagi siswa yakni untuk mengenalkan, meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal Madura, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tata laku dan perbuatan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Kegunaan penelitian ini bagi guru yakni untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar terutama guru mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan peran guru sangat vital sebagai pembimbing, motivator serta mediator utama siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, khususnya di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan

3. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sendiri yakni agar dapat memberikan gambaran dan pengalaman terkait penelitian serta upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura yang kajiannya masih terbatas sehingga diharapkan mampu mengatasi kesenjangan penelitian dan menambah khazanah keilmuan terutama secara personal peneliti.

E. Definisi Istilah

1. Guru merupakan profesi dalam bidang (lembaga) pendidikan yang bertugas sebagai pendidik, motivator, mediator hingga fasilitator keilmuan dalam sistem pembelajaran di sekolah
2. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) disiplin keilmuan yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sosial, baik terkait perilaku-perilaku sosial, fenomena sosial hingga interaksi antar individu dan kelompok, selanjutnya dalam jenjang yang lebih tinggi terbagi menjadi beberapa cabang keilmuan seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya
3. Nilai-nilai merupakan substansi, signifikansi yang bersifat abstrak dan kontekstual yang terdapat pada sesuatu, baik tindakan, fenomena maupun objek tertentu.
4. Kearifan Lokal merupakan pandangan hidup dan kebijaksanaan hidup masyarakat tertentu dalam wilayah tertentu yang masih dilestarikan dan dijadikan pegangan hingga identitas suatu kelompok masyarakat.
5. Madura adalah sebuah suku dan/pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa dan merupakan bagian dari Jawa Timur yang dipisahkan selat Sunda dan terkenal dengan pulau Garam dan kekayaan budayanya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Wahyu Agus Prasetyo, skripsi dengan judul “Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar” dari UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Skripsi ini mengkaji bagaimana upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional serta kendala yang dihadapi dengan objek

penelitian pada siswa kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar. Adapun metodologi yang digunakan yakni kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan dapat menganalisis upaya guru serta kendala dalam menginternalisasikan karakter cinta budaya nasional. Melalui metodologi penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa beberapa upaya yang dilakukan guru yakni menyiapkan RPP dan media pembelajaran serta menciptakan iklim belajar tidak hanya di dalam kelas, namun di luar kelas sehingga siswa memahami secara langsung tipologi budaya nasional sedangkan kendala yang ditemui bersifat internal yakni pelaksanaan RPP dan relevansinya dengan visi dan misi sekolah serta kondusifitas kelas yang berpengaruh terhadap daya tangkap siswa. Oleh karena itu, paparan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tersebut realtf berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada aspek nilai-nilai kearifan lokal Madura yakni terkait variabel maupun objek penelitiannya. Sehingga hasil yang didapatkan tentu akan berbeda.⁴

2. Rizki Rian Azan, Skripsi dengan judul “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013” dari Universitas Negeri Semarang, Semarang. Skripsi ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter, bagaimana menginternalisasikannya serta upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam penguatan nilai karakter melalui kearifan lokal pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kendal. Metodologi

⁴ Wahyu Agus Prasetyo, “*Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar*” Skripsi, (Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif sehingga mendapatkan hasil bahwa nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Kendal dikembangkan dengan baik serta terinternalisasi secara spontan dalam proses belajar mengajar oleh guru serta digambarkan melalui petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan, semisal Walisanga, Sultan Agung dan lain-lain. Maka dari itu, penelitian tersebut memiliki kesamaan terkait nilai-nilai kearifan lokal yang hendak ditanamkan pada siswa, namun memiliki perbedaan terkait objek penelitian serta latar belakang mata pelajaran yakni sejarah sedangkan penelitian ini memfokuskan pada guru mata pelajaran IPS sehingga keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan yang akan menentukan perbedaan pada hasil penelitian keduanya.⁵

⁵ Rizki Rian Azan, “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013” Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).